



## Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)

### The Dynamics of Weaving Industry Development of H. Ridwan By in Nagari Kubang, Guguk District, Lima Puluh Kota Regency (1961-2019)

Desi Fitriani\*, Universitas Andalas, Indonesia

Midawati, Universitas Andalas, Indonesia

Yulia Rahmi, Nagari Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota, Indonesia

#### ABSTRACT

This article examines the development of the H. Ridwan By weaving industry in Nagari Kubang from 1961 to 2019, spanning three leadership periods: Ridwan, Risna, and Yulia Rahmi. Employing a historical research method, involving heuristic data collection (archival documents, interviews), source criticism, interpretation, and historiography, the study reveals the evolution of the industry from its inception as a family-owned business in 1961. The research highlights significant advancements across leadership transitions, encompassing new motifs, product diversification, workforce expansion, and marketing strategies. These developments have positively impacted the sustainability of the H. Ridwan By weaving enterprise, ensuring its continued existence until 2019.

#### ARTICLE HISTORY

Received 30/03/2024

Revised 06/04/2024

Accepted 11/05/2024

Published 12/06/2024

#### KEYWORDS

H. Ridwan By; Tenun Kubang; weaving production; Lima Puluh Kota; historical research; Nagari Kubang.

#### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [desifiriani155@gmail.com](mailto:desifiriani155@gmail.com)

#### PENDAHULUAN

Tenun Kubang adalah warisan tenun tradisional dari Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Tenun Kubang bukan sekadar kain indah dengan warna, benang, dan motif memukau. Lebih dari itu, tenun ini menjadi saksi bisu perjalanan budaya masyarakat penenunnya (Yanuarmi & Widdiyanti, 2016). Tenun Kubang bukan sekadar kain indah, tapi juga cerminan budaya dan nilai-nilai masyarakatnya. Setiap motif pada kain tenun menyimpan makna mendalam, mencerminkan adat istiadat, *petatah petitih*, bahkan keyakinan dan pandangan hidup masyarakat penenun. Tenun Kubang adalah manifestasi budaya daerah tempatnya tumbuh, diwariskan dan diciptakan sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakatnya (Yanuarmi & Widdiyanti, 2016). Tenun Kubang telah mengalami pasang surut popularitas seiring berjalannya waktu. Ada masa keemasan di mana tenun ini sangat dihargai dan diminati, namun ada pula masa-masa redup ketika pamornya meredup. Tenun Kubang tetap bertahan hingga kini berkat kegigihan dan kepedulian masyarakat dalam melestarikan warisan budaya mereka, salah satu pusat produksi yang masih bertahan adalah H. Ridwan By.

Tenun H. Ridwan By didirikan pada tahun 1961 oleh perajin bernama Ridwan. Pada awalnya, Ridwan mendirikan usahanya untuk membantu perekonomian masyarakat Nagari Kubang yang saat itu sedang sulit. Ridwan mempekerjakan beberapa warga setempat di tempat usahanya. Dari sekian banyak usaha tenun yang kemudian berkembang di Nagari Kubang, hanya tiga yang masih bertahan hingga kini: H. Ridwan By, Tenun Marni Geneng, dan CV. Rangkang (Alam, 1984). Tenun H. Ridwan By tetap eksis dan berkembang karena selalu berinovasi dengan motif-motif baru. Produk awalnya adalah sarung dengan motif kotak-kotak atau disebut Bugis Kubang. Motif unik ini menjadi daya tarik bagi pencinta tenun. Inovasi terus dilakukan, baik dalam motif maupun desain, sejak awal berdiri hingga era tekstil modern. Hal ini menjadikan Tenun H. Ridwan By sebagai salah satu sentra produksi Tenun Kubang yang banyak diminati dan bertahan hingga kini (Asmi & Hardi, 2021).

Produksi Tenun H. Ridwan By telah mencapai 15 kain tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Generasi pertama, Ridwan, melakukan inovasi pada motif namun tidak terlalu banyak. Setelah berkembang pesat, tenun ini mulai dipasarkan ke luar Nagari Kubang. Pada tahun 1970-an, modernisasi dilakukan dengan mengadopsi desain tenun dari daerah lain. Namun, perkembangan usaha ini tidak selalu mulus. Pada tahun 1997, Tenun H. Ridwan By mengalami mati suri akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Krisis ini berdampak pada berbagai aspek,



termasuk usaha tenun di Sumatera Barat. Ketiadaan pemasok kain menyebabkan produksi terhenti, banyak pekerja diberhentikan, dan kondisi ini berlangsung selama 10 tahun (Yanuarmi & Widdiyanti, [2016](#)).

Pada tahun 2007, Tenun H. Ridwan By kembali berproduksi di bawah pimpinan Risna, anak Ridwan, karena Ridwan telah meninggal dunia. Risna mempekerjakan kembali para pekerja lama dengan tujuan menghidupkan kembali usaha tenun ini dan membantu perekonomian masyarakat sekitar. Awalnya, Risna masih menggunakan motif-motif lama, namun seiring waktu, muncul motif-motif baru yang terinspirasi dari alam, seperti *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, dan *balah kacang* (Hukmawathan, [t.t.](#)). Industri Tenun H. Ridwan By di Kabupaten Lima Puluh Kota menarik karena telah bertahan selama puluhan tahun. Dimulai oleh Ridwan dengan kain sarung sederhana, kini tenun ini telah menghasilkan beragam produk modern berkat inovasi dari generasi penerusnya, Risna dan Yulia Rahmi. Kegigihan mereka menghadapi berbagai tantangan telah membuat Tenun H. Ridwan By dikenal luas, bahkan menjadi pilihan favorit untuk seragam kantor. Kisah sukses ini menunjukkan bahwa warisan budaya tenun dapat terus hidup dan berkembang seiring zaman.

Studi mengenai tenun tradisional di Sumatera Barat, khususnya Tenun Kubang dan Songket, telah menarik perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian ini berupaya memahami bagaimana warisan budaya berharga ini dapat bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi, sekaligus menggali potensi ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.

Yanuarmi dan Widdiyanti (2016) menyoroti pentingnya menyeimbangkan pelestarian tradisi Tenun Kubang dengan adaptasi terhadap teknologi dan modernisasi. Penelitian mereka menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus bertentangan dengan pelestarian budaya, melainkan dapat menjadi katalis untuk inovasi dan pengembangan produk yang relevan dengan pasar kontemporer (Yanuarmi & Widdiyanti, [2016](#)). Hal ini sejalan dengan temuan Elita dkk., (2019) yang menekankan pentingnya diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar Tenun Kubang (Elita dkk., [2019](#)). Sementara itu, Lita dkk., (2020, 2021) berfokus pada pemanfaatan teknologi digital dalam desain motif dan analisis persepsi konsumen terhadap produk Tenun Kubang H. Ridwan By. Penelitian mereka menunjukkan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi produksi dan daya tarik produk, sementara pemahaman mendalam tentang persepsi konsumen menjadi kunci untuk mengembangkan strategi pemasaran yang efektif (Lita dkk., [2020](#), [2021](#)). Di sisi lain, penelitian tentang Songket di Sumatera Barat, seperti yang dilakukan oleh Devi (2015) dan Purnama (2016), menggali lebih dalam mengenai aspek pewarisan keterampilan menenun secara turun-temurun, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif Songket, serta pentingnya menjaga warisan budaya ini agar tetap lestari (Devi, [2015](#); Purnama, [2016](#)). Izzati dan Dahlia (2020) juga turut memperkaya khazanah pengetahuan tentang Songket Pandai Sikek dengan mengidentifikasi motif-motif yang digunakan dan filosofi yang mendasarinya (Izzati & Dahlia, [2021](#)).

Riset tentang tenun tradisional di Sumatera Barat telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan fokus yang semakin beragam dan mendalam. Riset-riset terkini telah mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif budaya, ekonomi, sosial, dan teknologi. Meskipun telah banyak riset yang dilakukan, masih terdapat beberapa gap penelitian yang perlu diisi. Salah satunya adalah kurangnya penelitian yang secara komprehensif mengkaji sejarah perkembangan industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota dalam rentang periode 1961-2019. Dengan mengisi gap penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap historiografi, pelestarian, dan pengembangan tenun tradisional di Sumatera Barat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam industri ini.

## METODE

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual (Herlina, [2020](#)). Penelitian sejarah yang mendalam tentang industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota ini berusaha mengungkap dinamika perkembangannya dari tahun 1961 hingga 2019. Penelitian ini mengikuti kerangka metodologi sejarah yang komprehensif, terdiri dari lima tahapan kunci yang diusulkan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, [2018](#)).

Tahap awal yaitu pemilihan topik, berpusat pada pertanyaan penelitian yang spesifik: bagaimana industri tenun ini berkembang dan bertahan selama rentang waktu tersebut? Fokusnya adalah pada tiga periode kepemimpinan yang berbeda, masing-masing dengan tantangan dan inovasinya sendiri. Tahap pengumpulan sumber

menjadi fondasi penting dari penelitian ini. Sumber primer yang beragam, termasuk arsip perusahaan seperti surat izin pendirian, NIB, KTP, KK, dan sertifikat merek, memberikan wawasan langsung ke dalam operasi dan keputusan penting dalam sejarah perusahaan. Sumber sekunder, seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan skripsi yang diperoleh dari berbagai perpustakaan dan sumber daring, memperkaya konteks penelitian dengan memberikan perspektif yang lebih luas tentang industri tenun dan perkembangan sosial ekonomi di wilayah tersebut. Wawancara dengan narasumber kunci, termasuk pemilik perusahaan dan perajin, memberikan dimensi manusia pada penelitian ini, menangkap pengalaman langsung dan perspektif pribadi mereka tentang sejarah industri.

Tahap verifikasi (kritik sumber) sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang dikumpulkan. Kritik internal menilai kredibilitas isi sumber, memeriksa konsistensi internal, bias potensial, dan motif penulis. Kritik eksternal berfokus pada keaslian fisik sumber, memverifikasi tanggal, tanda tangan, dan elemen lain yang menguatkan keasliannya. Misalnya, membandingkan dokumen asli dengan salinan digital atau memeriksa keaslian tanda tangan pada dokumen penting. Tahap interpretasi melibatkan analisis mendalam terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Ini bukan sekadar menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri tenun. Misalnya, bagaimana perubahan kepemimpinan mempengaruhi inovasi produk, atau bagaimana kondisi ekonomi dan sosial di wilayah tersebut mempengaruhi permintaan dan produksi tenun.

Tahap terakhir yaitu historiografi (penulisan sejarah), merupakan puncak dari penelitian ini. Ini melibatkan penyusunan narasi yang koheren dan informatif berdasarkan fakta-fakta yang telah diverifikasi dan diinterpretasi. Penulisan sejarah yang baik tidak hanya menyajikan fakta secara akurat, tetapi juga menghidupkan masa lalu, mengungkapkan kompleksitas dan nuansa sejarah industri Tenun H. Ridwan By. Ini termasuk menggambarkan tantangan yang dihadapi perusahaan, inovasi yang dilakukan, dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Penelitian sejarah yang komprehensif ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang industri Tenun H. Ridwan By, tetapi juga bagi sejarah ekonomi dan sosial di Lima Puluh Kota. Ini adalah contoh bagaimana metodologi sejarah dapat digunakan untuk mengungkap cerita-cerita penting tentang masa lalu industri tenun yang melegenda bagi masyarakat di sekitarnya.

## PEMBAHASAN

Industri tenun yang didirikan oleh Ridwan merupakan hasil perkembangan dari usaha turun-temurun keluarga. Industri ini awalnya dinamakan Tenun Rumah Gadang karena tempat produksi pertama berada di bawah rumah gadang, dengan memproduksi tenun motif kotak-kotak dan motif *saik kalamai*, dengan produk utama berupa sarung. Pada tahun 1944, Ridwan menikah dengan Zubaidah. Setelah 17 tahun menikah, mereka mulai merintis usaha pengolahan kain tenun tersebut. Dengan keahlian Zubaidah dalam menyulam benang menjadi kain tenun yang ia pelajari di masa muda, mereka mendirikan usaha tenun. Pabrik Tenun di Nagari Kubang merupakan tempat pertama Ridwan memulai produksi. Nama Tenun Rumah Gadang diberikan pada usaha yang didirikan Ridwan pada tahun 1961. Ridwan bukan satu-satunya yang memiliki usaha tenun di Nagari Kubang; sebelum ia mendirikan usaha ini, beberapa perajin tenun lain sudah terkenal di Kubang, seperti pertenenan H. Nahrawi, H. Dt. Geneng, Hasdar Dt. Tanduaq Emas, Fauzie Salim, Johan Is, Alinursal, dan Jamaran. Perajin tenun di Kubang ini bergabung dalam "GAPERTEK" (Gabungan Pertenenan Kubang dan sekitarnya), dan usaha tenun Ridwan menjadi bagian dari kelompok pertenenan di Kubang. Kemudian, didirikanlah PT. Tenun Kubang yang beranggotakan 10 perajin tenun di Kubang (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

Ridwan mendirikan usaha tenun ini bukan tanpa alasan. Tujuan awalnya adalah untuk membantu perekonomian masyarakat Nagari Kubang yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, Ridwan juga ingin membantu keluarganya keluar dari kesulitan ekonomi. Dengan mempekerjakan masyarakat Nagari Kubang di Tenun Rumah Gadang, ia tidak hanya membantu perekonomian masyarakat tetapi juga perekonomian keluarganya. Modal awal Ridwan untuk membeli ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) berasal dari PT Tenun Kubang. Sedangkan benangnya diperoleh dari PT. Igaskar yang memasok benang ke Tenun Rumah Gadang sebagai pinjaman yang harus dikembalikan setelah mendapatkan keuntungan. Modal awal ini digunakan untuk membiayai pengadaan peralatan dan kegiatan operasional perusahaan. Meski tidak diketahui pasti, modal awal Ridwan pada tahun 1961 bisa dikalkulasikan berdasarkan peralatan dan bahan baku yang digunakan pada tahun tersebut. Harga satu ATBM sekitar 10 juta rupiah, dan Tenun Rumah Gadang memiliki 15 alat tenun. Harga benang adalah 150 ribu rupiah per warna, sehingga total modal awal Ridwan sekitar 160 juta rupiah (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

## Perkembangan Tenun Masa Ridwan

Usaha tenun merupakan usaha yang menjanjikan bagi pelaku ekonomi di Indonesia. Peminat kain tenun yang tinggi mendukung terbentuknya industri tenun di Nagari Kubang. Ridwan sebagai pendiri Tenun H. Ridwan By mendirikan usaha ini pada tahun 1961. Usaha tenun ini merupakan salah satu IKM di bidang *fashion* yang terletak di Nagari Kubang. Pada awalnya, tenun yang diproduksi oleh Ridwan memiliki sedikit motif dan belum ada merek dagang. Produksi dilakukan di bawah rumah gadang (kandang) karena belum ada tempat yang lebih luas. Pada masa ini, terjadi pergolakan dan pemberontakan di Indonesia, namun hal tersebut tidak menyurutkan niat Ridwan untuk membangun industri tenun di Kubang. Motif awal yang diproduksi adalah motif kotak-kotak yang disebut *bugis kubang* dengan produk utama berupa sarung. Selain itu, motif *saik kalamai (saik ajik)* tetap diproduksi untuk mempertahankan ciri khas kain tradisional tenun Kubang. Kain Tenun Rumah Gadang diproduksi menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) (Risna, komunikasi pribadi, 12 Maret 2023). Pada awalnya, Tenun Ridwan memiliki 15 ATBM. Seiring waktu dan perkembangan usaha, jumlah ATBM bertambah menjadi 16 seiring dengan perluasan tempat produksi. Selain ATBM, ada alat-alat lain yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun dan beberapa tahapan yang dilakukan oleh Ridwan untuk memproduksi kain tenun. Alat-alat tersebut meliputi:

- 1) *Pangguluang*: Gulungan besar tempat benang *lungsi*.
- 2) *Simbolang*: Dua bilah kayu atau bambu yang memisahkan rentangan benang *lungsi* menjadi bagian atas dan bawah.
- 3) *Karok*: Jalur kawat yang disusun dalam bingkai persegi panjang untuk memisahkan benang *lungsi*.
- 4) *Bak*: Tempat sekoci atau pakan yang berada di sisi kiri dan kanan alat tenun.
- 5) *Suri*: Sisir dari kawat halus yang mengatur benang *lungsi* agar tidak kusut.
- 6) *Antiang-antiang*: Bagian atas alat tenun yang melemparkan sekoci ke kiri dan kanan saat menenun.
- 7) *Pengguluang kain*: Menggulung kain yang telah selesai ditenun.
- 8) *Tijak-tijak*: Bagian alat tenun yang diinjak untuk menurunkan atau menaikkan *karok*.
- 9) *Rem*: Alat di samping alat tenun untuk mengatur kendur dan tegangnya benang *lungsi* dan kain yang telah ditenun (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

Bahan tenun yang digunakan adalah benang. Benang merupakan bahan penting dalam pembuatan kain tenun. Benang yang digunakan bervariasi, seperti benang tenun katun dengan berbagai ukuran, dari halus hingga kasar. Pada masa Ridwan, benang diperoleh dari PT. Igaskar yang selalu memasok benang ke Tenun Rumah Gadang. Selain katun, bahan lain yang digunakan adalah sutera dan emas atau perak. Namun, bahan emas atau perak jarang digunakan karena harganya mahal dan peminatnya sedikit, sehingga katun dan sutera lebih sering digunakan.

Pada tahun 1970-an, usaha tenun Ridwan mulai melakukan modernisasi dengan mengadopsi desain tenun dari daerah lain. Modernisasi ini meningkatkan produksi dan pemesanan dari konsumen. Pada masa ini, Tenun Rumah Gadang mengalami kenaikan keuntungan. Namun, usaha tenun Ridwan juga mengalami penurunan produksi dan daya jual pada tahun 1975-1980 karena kurangnya pasokan bahan seperti benang. Sekitar tahun 1980-1990, usaha Tenun Rumah Gadang kembali bangkit dengan meningkatnya produksi dan permintaan pasar. Pada masa ini, Ridwan mulai melibatkan anak ketiganya, Risna, dalam usaha tenun karena kondisi kesehatannya yang menurun. Ridwan memperkenalkan usaha tenun ini kepada anak-anaknya sejak kecil agar usaha ini tetap berjalan. Tahun 1998, Ridwan meninggal dunia dan usaha tenun dipegang penuh oleh Risna Ridwan. Namun, pada saat usaha ini meningkat, terjadi krisis moneter pada tahun 1997 yang mengakibatkan penurunan produksi drastis. Produksi tetap dilakukan namun hanya 1 atau 2 kain saja yang diproduksi (Risna, komunikasi pribadi, 12 Maret 2023).

### Tenaga Kerja, Upah, dan Pemasaran

Proses produksi kain tenun tidaklah sulit tetapi membutuhkan banyak tenaga kerja jika permintaan pasarnya tinggi. Prosesnya tidak memerlukan keahlian khusus atau pendidikan khusus, sehingga semua orang bisa menjadi karyawan di Tenun Rumah Gadang. Pada awal merintis usaha, Ridwan tidak memiliki banyak karyawan, hanya masyarakat sekitar Nagari Kubang. Seiring waktu, pekerja mulai datang dari berbagai daerah di Kabupaten 50 Kota seperti Suliki, Mungka, dan Guguak. Berdasarkan wawancara dengan Andri Yanti, wanita kelahiran Kubang tahun 1968 yang sudah lama bekerja di Tenun Rumah Gadang, pada awalnya tenaga kerja berjumlah sekitar 10 orang, belum termasuk pencelup dan pengumpunya karena permintaan pasar yang tinggi. Menurut Andri Yanti, jumlah tenaga kerja di Tenun Rumah Gadang tidak selalu banyak, kadang kurang dari 10 orang karena penurunan produksi dan krisis ekonomi (Andri Yanti, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

Penggunaan tenaga kerja atau karyawan di industri Tenun Rumah Gadang disebabkan oleh meningkatnya produksi dan peminat tenun. Pada tahun 1961, produksi tenun awalnya kecil-kecilan namun terus meningkat. Pada tahun 1970-an, produksi semakin meningkat dengan melakukan modernisasi dan menyerap unsur desain daerah lain. Upah merupakan hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja sesuai perjanjian, kesepakatan, dan perundangan. Di Tenun Rumah Gadang, sistem pengupahan diberikan per hari dan berdasarkan bidang kain yang dibuat (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

**Tabel 1.** Upah Tenaga Kerja Pada Tenun H. Ridwan By Tahun 1961-1997 (Dihitung Berdasarkan Upah Harian)

No.	Pekerjaan	Jam Kerja	Upah Tahun 1961 (Rp)	Upah Tahun 1970 (Rp)	Upah Tahun 1985 (Rp)	Upah Tahun 1997 (Rp)
1	Anyian	08.00-16.00	1.000	1.200	1.500	8.000
2	Suri karok	08.00-16.00	1.000	1.200	1.500	8.000
3	Perajin (Perhari)	08.00-16.00	1.000	1.200	1.500	8.000
4	Kumpa	08.00-16.00	1.000	1.200	1.500	8.000

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Yulia Rahmi di Nagari Kubang pada 15 Mei 2023.

Ridwan mengakhiri pekerjaannya sebagai pengusaha industri Tenun Rumah Gadang pada tahun 1998. Pada masa ini Ridwan selaku pendiri tenun ini sudah meninggal dunia. Ridwan meninggal dunia saat krisis ekonomi sedang melanda Asia Tenggara. Namun sebelum Ridwan meninggal usaha tenun ini sudah dikelola oleh Risna anak ketiga Ridwan. Alasan Ridwan memberikan usaha ini pada Risna agar nantinya usaha tenun ini tetap berjalan dan berkembang lebih baik (Risna, komunikasi pribadi, 12 Maret 2023).

Pemasaran merupakan sebuah proses sosial di mana perorangan atau kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui proses tukar produk barang atau jasa. Tujuan dari pemasaran adalah untuk mendapatkan pelanggan baru dengan menciptakan produk-produk baru yang sesuai keinginan konsumen dan selera pasar (Haque-Fawzi dkk., [2022](#)). Tahun awal berdirinya tenun tahun 1961-an Ridwan memasarkan hasil tenun yang di produksinya ke daerah-daerah sekitar di Kabupaten 50 Kota. Ridwan membawa sendiri beberapa kain tenunnya dan di jual kepada masyarakat sekitar. Ridwan masih memasarkan hasil dari tenun yang di produksinya secara tradisional dari pasar ke pasar. Sejak tahun 1970-an atau 1980-an, pasar kain tenun mulai banyak dan mulai semakin bertambahnya peminat konsumen terhadap kain tenun. Akan tetapi Ridwan tetap menjualnya dengan membawa hasil kain tenunnya ke pasar-pasar namun jangkauan pasarnya tidak lagi di sekitar Nagari Kubang. Pasar kain Tenun Rumah Gadang ini sudah sampai di Bukittinggi sehingga permintaan konsumen semakin banyak. Di awal produksi Ridwan sendiri yang memasarkan kain tenunnya namun saat Risna mulai dilibatkan, mereka berdualah yang mulai memasarkannya ke pasar di Payakumbuh, Bukittinggi dan ke daerah-daerah lainnya (Risna, komunikasi pribadi, 12 Maret 2023).

### Penyebab Tenun Rumah Gadang Mengalami Penurunan Produksi

Dalam mendirikan dan menjalani sebuah usaha itu pasti ada mengalami fase naik dan fase turunnya. Hal ini wajar dalam sebuah industri usaha karena setiap usaha tidak selalu baik dan tidak juga selalu buruk. Demikian pula dengan usaha Tenun Rumah Gadang. Tahun 1997 menjadi tahun yang sulit bagi usaha tenun yang didirikan oleh Ridwan ini. Di tahun ini, usaha tenun yang sudah di bangun Ridwan mengalami penurunan produksi kain tenun. Banyak hal yang menyebabkan produksi tenun ini mengalami penurunan yaitu terjadinya krisis ekonomi atau krisis keuangan yang melanda Asia Tenggara termasuk Indonesia yang dikenal juga dengan krisis moneter. Krisis moneter melumpuhkan perekonomian di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Semua perusahaan mengalami kebangkrutan dan hampir semua karyawan di berhentikan sehingga menambah pengangguran. Hal ini juga berdampak pada Tenun Rumah Gadang.

Krisis moneter ini berlangsung dari sejak awal Juli 1997 dan pecah pada tahun 1998. Sejak krisis moneter, usaha Tenun Rumah Gadang mengalami penurunan produksi selama lebih kurang 10 tahun. Tidak adanya pemasok benang pada tenun ini merupakan penyebab utama Tenun Rumah Gadang mengalami mati suri. Pemasok benang dari PT. Igaskar yang awalnya memasok benang kepada Tenun Rumah Gadang memberhentikan pemasokannya dikarenakan keadaan keuangan PT. Igaskar yang juga mengalami penurunan dari dampak krisis moneter ini. Pemasok benang yang diberhentikan oleh PT. Igaskar dan permintaan pasar yang semakin bertambah menjadi alasan tenun ini memberhentikan semua produksi tenunnya. Akibatnya Tenun Rumah Gadang memberhentikan para pekerja yang sudah bekerja selama puluhan tahun dengan tenun ini. Selama jangka waktu lebih kurang 10 tahun

kekosongan tersebut, hanya 1 atau 2 kain saja yang di produksi di Tenun Rumah Gadang dari bahan yang tersisa. Tenun tetap memproduksi tetapi tidak banyak. Di saat seperti inilah kondisi perekonomian Tenun Rumah Gadang mengalami kemerosotan yang sangat turun jauh. Peminat pasar dan permintaan konsumen menjadi berkurang karena jatuhnya harga nilai Rupiah yang menyebabkan banyaknya orang menderita dan kesulitan keuangan (Wahyudi, [1998](#)).

### Perkembangan Tenun Masa Risna

Risna merupakan anak ketiga dari Ridwan (sebagai pendiri Tenun H. Ridwan By) yang meneruskan usaha keluarga yang didirikan oleh Ridwan tahun 1961. Risna merupakan pensiunan guru sama seperti Ridwan. Risna memulai kembali usaha tenun ini tahun 2007 yang mana sebelumnya sempat mati suri karena krisis moneter yang melanda Asia Tenggara termasuk Indonesia yang berdampak pada keadaan ekonomi tenun ini. Namun Risna sudah dilibatkan oleh Ridwan sebelum tenun ini mati suri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Risna, ia mengatakan bahwa nama tenun yang awalnya Tenun Rumah Gadang karena letaknya di bawah rumah gadang di ganti dengan nama Tenun H. Ridwan By. Alasan penggantian nama tersebut adalah untuk mengenang Ridwan sebagai pendiri tenun ini dan supaya nama Ridwan selalu diingat oleh banyak orang. Pergantian nama tenun ini terjadi pada masa Risna dan hanya berlaku selama jangka waktu 10 tahun. Setelah jangka waktu 10 tahun ini, tenun H. Ridwan By akan berganti nama lagi dengan menghilangkan nama "By". Selain pergantian merek, di masa Risna juga tempat produksinya di pindahkan dari di bawah rumah gadang ke sebuah gudang yang sudah di renovasi (Risna, komunikasi pribadi, 12 Maret 2023).

Risna tidak bekerja sendiri membangun kembali usaha tenun ini. Ia dibantu oleh suaminya yaitu Syafruddin. Risna dan suaminya kembali mengembangkan usaha Tenun H. Ridwan By dengan mempekerjakan beberapa masyarakat di Nagari Kubang. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang awalnya tidak digunakan dalam waktu beberapa tahun kembali berproduksi. Perlahan usaha tenun ini mulai menghasilkan dan jangkauan pasarnya juga sudah semakin banyak. Desain motif tercipta pada masa Ridwan dengan terinspirasi dari alam. Motif pada Tenun H. Ridwan By memiliki fungsi spiritual, seni, dan budaya. Pada tahun 2008 akhir menuju tahun 2009, Risna dan Syafruddin mengembangkan beberapa motif baru yaitu motif Bunga Teratai Jo Kelok Paku yang merupakan modifikasi dari motif yang diciptakan oleh Ridwan namun motif *Saik Kalamai/Saik Ajik* tetap di pertahankan sebagai ciri khas motif tradisional dari Tenun Kubang. Motif yang Risna kembangkan semakin inovatif dan semakin modern mengikuti perkembangan zaman.

Risna maupun suami juga mengikuti pelatihan untuk lebih mengembangkan usaha tenun ini. Tahun 2011 Risna mengikuti pelatihan desain motif di tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota. Tahun 2012 Risna kembali mengikuti lomba desain motif di tingkat Sumatera Barat dan meraih juara 1. Seiring berjalannya waktu, Tenun H. Ridwan By mulai kembali meningkat dan mulai di kenal kembali oleh masyarakat di Sumatera Barat. Pada tahun 2013, anak dari Risna cucu dari Ridwan yaitu Yulia Rahmi mulai terlibat dalam membantu meningkatkan nama Tenun H. Ridwan By di tingkat nasional. Risna dan suami sudah mulai memperkenalkan anak-anak mereka pada tenun saat mereka masih kecil sebagai usaha keluarga. Dari keempat anak mereka, Yulia Rahmi yang ikut andil dalam memegang usaha ini dikarenakan Risna dan suami sudah semakin tua. Sama seperti Risna, Yulia Rahmi juga bekerja sebagai guru di salah satu SMK di Payakumbuh (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

### Tenaga Kerja, Upah, dan Pemasaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan sebuah pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun untuk masyarakat. Setiap orang berhak diberi upah atau imbalan atas setiap jasa yang telah ia lakukan. Dalam sebuah industri seperti industri tenun, tenaga kerja sangat dibutuhkan karena dalam proses bertenun itu yang mengerjakan adalah para pekerja. Tanpa adanya tenaga kerja kain tenun tidak dapat di produksi di sebuah industri tersebut. Tenaga kerja pada industri tenun H. Ridwan By rata-rata yang bekerja merupakan pekerja perempuan dengan rentang umur 25 tahun ke atas yang berdomisili di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari awal merintis usaha tenun, tenaga kerja atau karyawan, Tenun H. Ridwan By tetap bersifat kekeluargaan. Pada masa Risna, tenaga kerja mulai bertambah dan mulai bertambah pembagian pekerjaannya (Muklis, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

Tenun H. Ridwan By termasuk industri kecil menengah, hal tersebut di paparkan oleh Risna sebagai penerus usaha tenun ini. Karakteristik yang menjadikan Tenun H. Ridwan By masuk sebagai industri kecil menengah adalah dari jumlah tenaga kerja yang ada. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di tenun ini pada masa Risna adalah sejumlah 12 orang

karyawan. Tenaga kerja yang ada pun memiliki tugasnya masing-masing. Tugas tenaga kerja berbeda-beda tergantung keahlian yang mereka miliki. Pembagian kerja tersebut diantaranya adalah tugas *anyian/mangani*, *suri karok* atau *manuriang*, perajin, dan *kumpa*.

**Tabel 2.** Daftar Nama Karyawan di Tenun H. Ridwan By dari Tahun 2007-2013

No.	Nama Karyawan	Tugas	Lama Bekerja
1	Zulzilawati	Anyian/Mangani	7 Tahun
2	Rosmawati	Suri Karok/Manuriang	7 Tahun
3	Andri Yanti	Perajin	7 Tahun
4	Isnawati	Perajin	3 Tahun
5	Rismawati	Perajin	7 Tahun
6	Risna/Supiak	Perajin	7 Tahun
7	Gusnalem	Perajin	4 Tahun
8	Tuti Asma	Perajin	2 Tahun
9	Susi Yendra	Perajin	1 Tahun
10	Safni	Perajin	1 Tahun
11	Nursiwel	Kumpa	2 Tahun
12	Muklis	Kumpa	7 Tahun

Sumber: Wawancara dengan Rosmawati (Tenaga Kerja Tenun H. Ridwan By) di Nagari Kubang, 15 September 2022

Sistem upah (gaji) yang didapatkan oleh tenaga kerja Tenun H. Ridwan By diberikan berdasarkan upah harian. Upah harian ini termasuk metode upah secara waktu. Sistem upah waktu dihitung berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu, dan bulan. Besarnya upah tenaga kerja ditentukan oleh lamanya tenaga kerja melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan serta berdasarkan seberapa banyak kain yang diselesaikan oleh pekerja. Upah (gaji) yang diberikan kepada tenaga kerja Tenun H. Ridwan By berbeda tergantung pekerjaan yang dilakukan. Tenaga kerja yang memiliki tugas *mangumpa* diberikan upah sesuai berapa banyak benang yang di *kumpa* pada satu hari tersebut. Untuk tenaga kerja atau karyawan yang bekerja sebagai *anyian* dan *suri karok* dihitung per hari dan per jam. Begitu juga dengan perajin, upah yang diberikan kepada perajin juga per hari dan berdasarkan seberapa banyak kain yang pekerja selesaikan dalam sehari.

Pemberian upah (gaji) kepada tenaga kerja di Tenun H. Ridwan By pada masa Ridwan dan Risna berbeda karena tergantung pada nilai tukar mata uang yang berlaku di masa itu. Namun baik Ridwan maupun Risna tetap memberikan upah (gaji) para karyawannya berdasarkan pekerjaan masing-masing. Tenaga kerja pada Tenun H. Ridwan By bekerja setiap hari, kecuali hari-hari tertentu seperti hari Lebaran dan pada hari rabu khususnya tidak banyak pekerja yang bekerja. Ini dikarenakan pada hari rabu tersebut beberapa karyawan wanita pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan makan mereka. Rata-rata para tenaga kerja di Tenun H. Ridwan By bekerja sekitar 8 jam sampai 9 jam sehari (Rani Hanifah, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

**Tabel 3.** Upah Tenaga Kerja di Tenun H. Ridwan By Tahun 2007-2013 (Dihitung Berdasarkan Upah Harian)

No.	Pekerjaan	Jam Kerja per orang	Upah tahun 2007 (Rp)	Upah Tahun 2010 (Rp)	Upah Tahun 2013 (Rp)
1	Anyian	08.00-16.00	30.000	35.000	40.000
2	Suri karok	08.00-16.00	30.000	35.000	40.000
3	Perajin (Perhari)	08.00-16.00	40.000	45.000	55.000
4	Kumpa	08.00-16.00	30.000	35.000	40.000

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Risna (pengelola Tenun H. Ridwan By pada tahun 2010) di Nagari Kubang, 17 Oktober 2023

Berdasarkan wawancara dengan salah satu karyawan di Tenun H. Ridwan By yaitu Supiak, ia mengatakan bahwa mereka yang bekerja di tenun ini tidak selalu hadir setiap hari karena mereka juga harus mengerjakan sawah, kebun bahkan ternak mereka. Mereka memiliki pekerjaan lain selain di tenun ini. Hal ini yang membuat Risna memberikan upah karyawan berdasarkan hari kerjanya. Supiak juga mengatakan bahwa pekerjaan mereka di Tenun H. Ridwan By sudah memenuhi kebutuhan mereka dalam seminggu bahkan gaji mereka di tenun ini sampai bisa menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Pada masa Risna, Tenun H. Ridwan By memberikan

tunjangan hari raya (THR) kepada para tenaga kerjanya. Tunjangan hari raya ini didapatkan oleh para tenaga kerja sebesar jumlah upah mereka selama satu bulan dengan tetap menggunakan hitungan kerja per hari. Selain itu, Tenun H. Ridwan By juga memberikan bingkisan atau disebut dengan parcel berupa sirup, roti, dan minuman kaleng kepada karyawannya sebagai bentuk perhatian dan terima kasih atas kerja keras para tenaga kerja yang telah bekerja di Tenun H. Ridwan By.

Pada masa Risna, sistem pemasarannya tidak sama dengan pada masa Ridwan. Di masa Ridwan pemasarannya dengan pergi ke pasar yang ada di Nagari Kubang maupun di Kabupaten Lima Puluh Kota. Sedangkan di masa Risna pemasarannya sudah menggunakan telepon atau WhatsApp. Para pelanggan atau konsumen yang ingin membeli kain tenun di Risna, mereka hanya perlu menghubungi nomor yang sudah ada. Ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan Risna agar para pelanggannya mudah untuk memesan tanpa harus ke toko Tenun H. Ridwan By yang ada di Nagari Kubang. Pemasaran dengan menggunakan WhatsApp di nilai lebih efisien dan menghemat waktu karena para pelanggan hanya melihat dari unggahan di aplikasi tersebut dan memesannya lewat telepon. Setelah memesan lewat telepon barulah kemudian Risna mencatat pemesanan dan meneruskan pemesanan kepada tenaga kerja yang ada di tempat produksi usaha tenun tersebut.

Setiap usaha pasti ada mengalami pasang surutnya masing-masing. Menurut Risna, Tenun H. Ridwan By juga pernah mengalami penurunan peminat dikarenakan banyak industri tenun yang bermunculan. Persaingan usaha tersebut muncul karena faktor harga pada produk tenun lainnya. Pada rentang waktu 2007 sampai 2013 ada sekitar kurang lebih 4 tenun yang kembali berproduksi setelah mati suri, namun hanya 3 tenun yang masih bisa bertahan di antaranya H. Ridwan By, Tenun Marni Geneng, dan CV. Rangkiang. Risna dan suami berusaha meningkatkan penjualan tenun dengan cara lebih giat mempromosikan lewat WhatsApp dan *platform* belanja *online*.

### Perkembangan Tenun Masa Yulia Rahmi

Pada tahun 2010-an, Yulia Rahmi mulai membantu Risna mengelola usaha Tenun H. Ridwan By. Pada tahun tersebut, Yulia mulai mencari inovasi dan berkreasi pada motif Tenun H. Ridwan By untuk mengembangkan usaha keluarganya. Yulia Rahmi juga mulai mengembangkan promosi melalui seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Yulia Rahmi merubah cara pengaturan penjualan agar penjualan dapat tercatat setiap harinya sehingga keuntungan dan pengeluaran modal dapat dihitung dengan jelas. Tahun 2013, Yulia sudah dipercayakan Risna untuk memegang usaha tenun ini di karenakan kondisi Risna yang sudah tua untuk mengelola tenun ini. Sejak Yulia memegang usaha ini, Tenun H. Ridwan By mengalami perkembangan yang sangat meningkat. Yulia mengeluarkan bahkan menciptakan motif tenun sendiri. Di masa Yulia pula para konsumen yang memesan tenun di Tenun H. Ridwan By bisa meminta atau *design by request* motif sendiri. Para konsumen dibebaskan membuat desain yang mereka inginkan. Dengan demikian, para konsumen merasa senang dan akan memesan kembali pada Tenun H. Ridwan By.

Tenun H. Ridwan By mengalami perkembangan yang meningkat tajam dari tahun ke tahun. Berbagai pelatihan dan lomba-lomba diikuti oleh Yulia untuk lebih meningkatkan usaha tenun ini. Usaha tidak mengkhianati hasil, mungkin itu ungkapan yang tepat atas usaha Yulia terhadap Tenun H. Ridwan By. Atas kerja kerasnya berbagai penghargaan, piala dan piagam diperoleh Yulia Rahmi. Tercatat sudah lebih dari 10 penghargaan yang diperoleh tenun ini. Yulia Rahmi juga melakukan berbagai inovasi terhadap tenun ini, salah satunya adalah pembuatan kain tenun menjadi baju. Gambar di atas adalah salah satu contoh koleksi baju dari kain tenun yang ada pada Tenun H. Ridwan By. Ada berbagai macam motif yang dijadikan baju baik itu baju laki-laki maupun baju perempuan. Dapat dilihat dari gambar bahwa baju tersebut merupakan baju *kuruang* khas perempuan Minangkabau dan baju koko untuk laki-laki dengan motif yang sesuai dengan produksi Tenun H. Ridwan By. Produksi Tenun H. Ridwan By mengalami perkembangan pada tahun 2016-an. Pada tahun ini, Tenun H. Ridwan By mengeluarkan produk-produk baru dengan desain yang semakin lebih kekinian yaitu tenun gamis dengan motif bunga mawar. Pada tahun ini pula Tenun H. Ridwan By menggunakan desain kemasan yang baru yang berbeda dengan masa Risna (Yulia Rahmi, komunikasi pribadi, 19 November 2022).

Kemasan harus memiliki dua syarat, yaitu yang pertama harus ada fungsi untuk melindungi produk, lalu yang kedua adalah harus memiliki daya tarik visual atau biasa disebut dengan estetika. Kemasan juga merupakan salah satu daya tarik untuk konsumen dalam pembelian sebuah produk tenun. Kemasan dapat menciptakan citra atau pandangan bagi konsumen dalam memilih suatu produk. Selain membuat terobosan baru untuk kemajuan Tenun H. Ridwan By, Yulia juga mengikuti berbagai pelatihan yang dapat menunjang terkenalnya Tenun H. Ridwan By. Pada tahun 2019, Yulia Rahmi mendapat penghargaan atas desain motif yang ia ciptakan. Di tahun ini Yulia menciptakan

motif baru untuk tenun ini yaitu motif perjuangan. Motif ini mendapat apresiasi dari pemerintah karena Yulia berhasil menciptakan motif baru bagi industri tenun di Kab. Lima Puluh Kota (Meuthia dkk., [2019](#)).

Pada pertengahan 2019, usaha Tenun H. Ridwan By mengalami kemerosotan dalam hal produksi. Hal ini dikarenakan pada tahun ini dunia dilanda covid-19 termasuk Indonesia dan ini berdampak bagi semua sektor termasuk usaha Tenun H. Ridwan By. Pembatasan sosial menyebabkan semua orang harus melakukan semua kegiatan di dalam rumah. Sehingga usaha tenun ini kekurangan tenaga kerja dan juga peminat pasar semakin berkurang. Kondisi ini di perburuk pada tahun 2020 sampai tahun 2021, yang mana tenun ini hanya memproduksi 1 sampai 3 kain dengan lama produksi sekitar beberapa bulan. Namun usaha tenun ini tetap melakukan produksi walaupun sedikit supaya Tenun H. Ridwan By tidak mati. Kondisi ini berlangsung selama 2 tahun dan pemasukan di tenun ini mengalami penurunan yang sangat drastis.

#### *Tenaga Kerja, Upah, dan Pemasaran*

Tenaga kerja pada industri Tenun H. Ridwan By rata-rata merupakan pekerja perempuan dengan rentang umur 25 tahun ke atas yang berdomisili di Kecamatan Guguk. Pada awal merintis usaha tenun, tenaga kerja atau karyawan Tenun H. Ridwan By masih belum banyak dan hanya mempekerjakan masyarakat di sekitar Nagari Kubang. Setelah penjualan meningkat, semakin banyak tenaga kerja yang direkrut untuk membantu proses produksi tenun tersebut. Pada masa Yulia Rahmi, tenaga kerja mulai bertambah dan mulai ada pembagian pekerjaan. Tenun H. Ridwan By termasuk ke dalam industri menengah, hal ini dipaparkan oleh Yulia Rahmi. Karakteristik yang menjadikan Tenun H. Ridwan By masuk ke dalam industri menengah adalah jumlah tenaga kerja yang ada. Jumlah tenaga kerja atau karyawan yang ada pada masa Yulia Rahmi adalah sejumlah 18 orang karyawan. Tenaga kerja yang ada di Tenun H. Ridwan By memiliki tugasnya masing-masing. Tugas tenaga kerja berbeda-beda tergantung keahlian yang mereka miliki. Pembagian kerja tersebut di antaranya adalah tugas *mengumpa*, perajin, *anyian*, dan *suri karok* (Isnawati, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

**Tabel 4.** Daftar Nama Tenaga Kerja Tenun H. Ridwan By Tahun 2013-2022

No.	Nama	Pekerjaan
1	Zulzilawati	Anyian
2	Rosmawati	Suri Karok
3	Gusnalem	Perajin
4	Andri Yanti	Perajin
5	Hamidah	Perajin
6	Isnawati	Perajin
7	Rismawati	Perajin
8	Risna/Supiak	Perajin
9	Safni	Perajin
10	Tuti Asma	Perajin
11	Susi Yendra	Perajin
12	Yuliarti	Perajin
13	Zulfa Anis	Perajin
14	Rani Hanifa	Perajin
15	Muklis	Kumpa
16	Nursiwel	Kumpa
17	Vivi Yanti	Kumpa
18	Linda Suarti	Kumpa

Sumber: Wawancara dengan Muklis (tenaga kerja Tenun H. Ridwan By) di Nagari Kubang, 15 September 2022

Sistem upah (gaji) yang didapatkan oleh tenaga kerja Tenun H. Ridwan By diberikan berdasarkan upah harian. Upah harian ini termasuk ke dalam metode upah secara waktu. Sistem upah waktu dihitung berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu, dan bulan. Biasanya pemberian upah di Tenun H. Ridwan By sekali seminggu setiap hari rabu. Besarnya upah ditentukan berdasarkan lamanya tenaga kerja melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Upah atau gaji yang diberikan kepada tenaga kerja Tenun H. Ridwan By berbeda tergantung pekerjaan yang dilakukan. Tenaga kerja yang bekerja sebagai perajin diberi upah sesuai seberapa banyak kain tenun yang mereka kerjakan dalam sehari. Untuk tenaga kerja atau karyawan yang bekerja *mangumpa* dihitung seberapa

benang yang mereka *kumpa* dalam sehari dan juga dalam hitungan per 8 jam dalam sehari (Rosmawati, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

Pekerjaan perajin dihitung per kain tenun yang mereka kerjakan dalam sehari. Pekerjaan perajin memang lebih dihitung dan dihargai lebih tinggi daripada pekerjaan yang lainnya karena pekerjaan ini membutuhkan ketelitian yang tinggi serta butuh ketelatenan. Risiko perajin juga tinggi, jika salah saja sedikit maka perajin harus mengulang dari awal kembali menenunnya. Rata-rata karyawan tenun bekerja sekitar 8 (delapan) sampai dengan 9 (sembilan) jam dalam sehari dan diberikan waktu istirahat 1 (satu) jam untuk shalat dan makan siang. Tenaga kerja Tenun H. Ridwan By akan bekerja setiap hari, kecuali hari-hari tertentu seperti lebaran dan hari-hari libur lainnya (Zulzilawati, komunikasi pribadi, 15 September 2023).

**Tabel 5.** Upah Harian Tenaga Kerja/Karyawan Tenun H. Ridwan By Tahun 2013-2022 (Dihitung Berdasarkan Tugasnya)

No.	Pekerjaan	Jam Kerja (WIB)	Upah tahun 2013 (Rp)	Upah tahun 2017 (Rp)	Upah tahun 2022 (Rp)
1	Suri Karok ( <i>manariang</i> )	08.00-17.00	40.000	47.000	50.000
2	Anyian ( <i>mangani</i> )	08.00-17.00	40.000	45.000	50.000
3	Perajin (per hari)	08.00-17.00	55.000	65.000	75.000
4	Kumpa ( <i>mengumpa</i> )	08.00-17.00	40.000	43.000	50.000

Sumber: Diolah berdasarkan wawancara dengan Yulia Rahmi (pengelola Tenun H. Ridwan By pada tahun 2013) di Nagari Kubang, 24 Oktober 2023

**Tabel 6.** Jumlah Upah Tenaga Kerja per Bulan di Tenun H. Ridwan By Tahun 2013-2022

No.	Pekerjaan	Tahun 2013 (Rp)	Tahun 2017 (Rp)	Tahun 2022 (Rp)
1	Suri karok ( <i>manariang</i> )	800.000	940.000	1.000.000
2	Anyian ( <i>mangani</i> )	800.000	900.000	1.000.000
3	Perajin	1.100.00	1.300.000	1.500.000
4	Kumpa ( <i>mengumpa</i> )	800.000	860.000	1.000.000

Sumber: Wawancara dengan salah satu tenaga kerja di Tenun H. Ridwan By Rosmawati di Nagari Kubang

Menurut Rosmawati selaku karyawan yang bertugas sebagai perajin, tidak ada perbedaan saat Risna maupun Yulia Rahmi dalam memberikan gaji kepada karyawan. Karyawan akan digaji berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan masing-masing tenaga kerja dan kenaikan gaji juga disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Untuk pengurangan gaji tidak ada, namun tetap akan dihitung berdasarkan hari kerja karyawan atau tenaga kerja tersebut. Upah yang diterima oleh pekerja ini belum termasuk bonus yang diberikan oleh Yulia jika terjadi peningkatan dalam jumlah produksi. Pembuatan kain tenun di Tenun H. Ridwan By membutuhkan waktu sekitar 2 minggu untuk setiap pemesanan pelanggan. Pelanggan yang memesan biasanya membeli dalam jumlah banyak atau per kodi. Kain songket sendiri biasanya memerlukan waktu pembuatan selama 1-3 hari. Baju *kuruang* membutuhkan waktu pembuatan selama seminggu sesuai tingkat kesulitan motifnya. Sedangkan untuk gamis membutuhkan waktu lebih lama dari songket dan baju *kuruang* yaitu 1 sampai 2 minggu sesuai kesulitan motifnya.

Pemasaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada tahap proses penjualan barang ataupun jasa. Pemasaran adalah proses perencanaan dan pelaksanaan konsepsi, penetapan harga, promosi, dan juga distribusi ide, barang serta jasa untuk menciptakan pertukaran yang memenuhi tujuan individu dan organisasi. Tujuan pemasaran adalah untuk menjadi benang merah atau sebagai penghubung antar penjual dan pembeli. Melalui pemasaran barang dapat terjual dan menambah keuntungan dari setiap usaha atau industri. Pada tahun 2013, Yulia Rahmi mulai merancang bagaimana sistem pemasaran yang menguntungkan bagi industri Tenun H. Ridwan By. Bentuk usaha yang dilakukan Yulia Rahmi adalah melakukan promosi di sosial media seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Yulia Rahmi berupaya untuk meningkatkan penjualan kain tenun dengan cara memasarkan Tenun H. Ridwan By ke *platform* belanja *online*. Langkah ini mulai dilakukan Yulia Rahmi pada tahun 2014 dengan membuat akun di platform aplikasi jual beli *online* seperti Shopee. Akun media sosial yang dibuat Yulia Rahmi bertujuan untuk mempermudah pembelian produk bagi peminat dan konsumen kain tenun yang berada jauh dari wilayah Nagari Kubang.

Tenun H. Ridwan By dapat dibeli secara satuan atau bisa juga dibeli secara banyak seperti grosiran. Jika pelanggan ingin membeli secara grosir dan mendapatkan layanan antar sampai ke tujuan sekitar Kabupaten Lima

Puluh Kota dan Sumatera Barat, maka minimal pemesanan sekitar 25 kilogram. Layanan antar ini dapat memudahkan pelanggan atau konsumen sehingga tidak perlu keluar rumah. Sistematika pemesanan produk jika pelanggan membeli melalui WhatsApp atau melalui panggilan suara ke nomor yang tertera di kemasan, maka akan langsung di catat oleh Yulia Rahmi. Setelah mencatatnya, Yulia akan meneruskan pesanan tersebut kepada para tenaga kerja untuk dikerjakan kemudian barulah pesanan tersebut selesai di kerjakan lalu di antar ke alamat pemesanan dengan ketentuan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu dengan minimal pemesanan sebanyak sekitar 25 kilogram. Jika produk yang di pesan kurang dari 25 kilogram biasanya pelanggan sendiri yang mengambil tenun ke pabrik Tenun H. Ridwan By (Prabowo, [2017](#)).

Pada tahun 2013 sampai 2019, jaringan perdagangan Tenun H. Ridwan By mulai berkembang. Tenun yang awalnya di jual di sekitar Sumatera Barat hingga beberapa produk tenun pernah di jual sampai keluar Sumatera Barat. Pada akhir tahun 2019, Tenun H. Ridwan By sempat mengalami penurunan pendapatan, produksi bahkan permintaan. Hal tersebut disebabkan oleh merebaknya pandemi Covid-19 yang menjadi pandemi dan berdampak kepada sebagian besar sektor di seluruh dunia. Menurut penuturan Yulia Rahmi, pada akhir tahun 2019 pendapatan Tenun H. Ridwan By merosot dari pendapatan di tahun 2018. Kemerosotan ini menurut Yulia merupakan suatu hal yang wajar karena memang akibat dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 sendiri. Walaupun dalam pendapatan dan permintaan mengalami kemerosotan, namun Tenun H. Ridwan By tetap melakukan produksi tenunnya walaupun tidak sebanyak di tahun sebelum terjadi pandemi agar tenun ini tidak mati. Produksi kain tenun yang bisa di hasilkan dalam seminggu bisa mencapai 50 dan untuk sebulan bisa mencapai lebih dari 100 potong dan belum termasuk pada kain tenun yang sudah jadi. Produksi ini tergantung kepada permintaan pelanggan karena biasanya pelanggan memesan dalam jumlah banyak. Harga kain tenun setengah jadi perpotong adalah dua ratus ribu dan untuk harga kain tenun siap jadi sekitar satu juta sampai satu setengah. Sehingga dapat diperoleh pendapatan yang diterima Tenun H. Ridwan By dalam sebulan sekitar dua ratus juta.

### Peran Pemerintah untuk Usaha Tenun

Sektor industri di Indonesia diatur dan diawasi oleh Kementerian Perindustrian RI, yang dibentuk untuk meningkatkan proses guna mendukung pembangunan ekonomi nasional. Peran pemerintah dalam pembangunan UMKM termasuk industri tenun mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Dalam pembangunan, peran pemerintah yang sangat efektif dan optimal adalah sebagai fasilitator dalam pelatihan kewirausahaan, katalisator dalam permodalan dan juga regulator dalam kebijakan yang dapat mempermudah berkembangnya kreativitas berusaha. Penggunaan istilah UMKM dan juga IKM menunjukkan bahwa poin utama dalam sebuah industri adalah skala usahanya yang kecil dan menengah. Definisi UMKM dimaknai lebih luas dibandingkan dengan IKM karena mencakup usaha dagang (termasuk industri tenun) sedangkan IKM lebih ke usaha bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Keberadaan perajin tenun di berbagai daerah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian di daerah tersebut. Selain itu tenun ini berdampak positif terhadap perkembangan dunia *fashion* di Indonesia. Masyarakat Indonesia akan kembali menggunakan produk yang merupakan warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan. Mulai menggeliatnya industri tenun tidak luput dari peran pemerintah daerah maupun nasional serta adanya kearifan dari masyarakat untuk kembali melestarikan warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya ini. Nagari Kubang merupakan salah satu tempat terdapatnya perajin tenun di Sumatera Barat. Keberadaan perajin tenun ini perlu diapresiasi agar mereka menjadi semangat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Sehingga Pemerintah Sumatera Barat melakukan berbagai pelatihan yang diikuti oleh perajin tenun di Sumatera Barat. Dengan adanya pelatihan ini, pemerintah mengharapkan para perajin lebih kreatif lagi dalam mengembangkan produksi tenunnya. Pelatihan yang diikuti oleh Tenun H. Ridwan By ini berupa pelatihan motif sehingga akan menghasilkan inovasi baru. Selain dari berbagai pelatihan dan diadakan oleh Pemerintah daerah maupun nasional, berbagai penghargaan juga diberikan sehingga dapat memacu semangat para perajin tenun. Tenun H. Ridwan By merupakan salah satu tenun yang banyak mendapat penghargaan dari Pemerintah daerah maupun nasional. Pemerintah sangat memperhatikan industri ini dan tenun lainnya di Nagari Kubang. Berdasarkan wawancara dengan Yulia Rahmi, Pemerintah juga sangat berperan penting dalam perkembangan usaha Tenun H. Ridwan By. Hal ini dapat dilihat dari pelatihan serta penghargaan yang diterima tenun ini seperti penghargaan dari Siddhakarya dari Gubernur Sumatera Barat, sehingga menyebabkan Tenun H. Ridwan By semakin di kenal masyarakat dan pasarnya semakin besar (Gandhiadi dkk., [2018](#)).

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap industri Tenun H. Ridwan By yang berada di Nagari Kubang, ditemukan bahwa Tenun H. Ridwan By sudah ada sejak tahun 1961. Tenun ini didirikan oleh Ridwan dengan nama awalnya adalah Tenun Rumah Gadang karena letaknya di bawah Rumah Gadang. Berdasarkan data yang diperoleh tenun ini mempunyai ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sebanyak 15 buah kemudian bertambah menjadi 16 buah seiring berjalannya waktu. Produksi utama pada Tenun H. Ridwan By adalah berupa sarung dengan motif kotak-kotak dan juga motif *saik kalamai* yang menjadi ciri khas pada tenun ini. Pemasaran yang dilakukan Ridwan di tahun tersebut adalah secara tradisional dengan menjualnya ke pasar-pasar di sekitar Nagari Kubang. Tenun H. Ridwan By merupakan usaha keluarga yang dirintis secara sederhana pada awalnya, namun ternyata Tenun H. Ridwan By mampu dikenal masyarakat luas dengan eksistensinya. Sampai tahun 2019, Tenun H. Ridwan By masih menjadi primadona bagi masyarakat Nagari Kubang dan Sumatera Barat. Kunci kesuksesan Tenun H. Ridwan By adalah menjaga atribut kepuasan konsumen seperti motif dan juga harga. Tenun H. Ridwan By ini telah mengalami pasang surut dan berkembang sehingga dapat bertahan melalui inovasi motif, desain dan pemasaran.

## REFERENSI

- Alam, S. (1984). *Tenun Tradisional Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andri Yanti. (2023, September 15). *Wawancara dengan Andri Yanti di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].
- Asmi, Y., & Hardi, E. (2021). Tenun H. Ridwan BY di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 400–417. <https://doi.org/10.24036/jk.v3i4.308>
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1189>
- Elita, N., Darnetti, D., & Harmailis, H. (2019). Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 155–160. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1685>
- Gandhiadi, G. K., Dharmawan, K., & Kencana, I. P. E. N. (2018). Peran Pemerintah, Modal Sosial, dan Kinerja Usaha Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pelaku Industri Tenun di Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Matematika*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.24843/JMAT.2018.v08.i01.p95>
- Haque-Fawzi, M. G., Iskandar, A. S., Erlangga, H., & Sunarsi, D. (2022). *Strategi Pemasaran: Konsep, Teori dan Implementasi*. Pascal Books.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Hukmawathan. (t.t.). *Tenun Kubang*. Warisan Budaya Takbenda. Diambil 10 Juni 2024, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2688>
- Isnawati. (2023, September 15). *Wawancara dengan Isnawati di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].
- Izzati, F., & Dahlia, P. (2021). Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya bagi Masyarakat di Nagari Pandai Sikek. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1). <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.1557>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lita, R. P., Meuthia, M., Alfian, H., & Dewi, D. S. (2021). Perceived Packaging, Perceived Value, Perceived Quality dan Purchase Intention pada Tenun Kubang di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 46–61. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2418>
- Lita, R. P., Meuthia, M., & Surya, S. (2020). Pengembangan Motif Berbasis Digital pada Usaha Tenun Kubang H. Ridwan By di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 126–131. <https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.154>
- Meuthia, M., Lita, R. P., Faisal, R. F., Rahmi, D. Y., & Gusmai, M. (2019). Model Keterkaitan Inovasi Produk, Citra Merek, Persepsi Nilai dan Intensi Pembelian Produk Kerajinan Tenun Kubang di Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2), 100–111. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i2.3290>
- Muklis. (2023, September 15). *Wawancara dengan Muklis di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].
- Prabowo, P. A. (2017). Peranan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 1(1), 20–39. <https://doi.org/10.51289/peta.v1i1.211>
- Purnama, P. A. (2016). Tafsir Kain Tenun Songket Bukittinggi, Sumatera Barat sebagai Artefak Tradisi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 13(1), 53–62. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1778>
- Rani Hanifah. (2023, September 15). *Wawancara dengan Rani Hanifah di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].
- Risna. (2023, Maret 12). *Wawancara dengan Risna di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].
- Rosmawati. (2023, September 15). *Wawancara dengan Rosmawati di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].

Wahyudi. (1998). Seputar Krisis Moneter. *Agrimedia*, 4(2).

Yanuarmi, D., & Widdiyanti, W. (2016). Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi dari Pengaruh Modernitas. *CORAK*, 5(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v5i1.2374>

Yulia Rahmi. (2022, November 19). *Wawancara dengan Yulia Rahmi di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].

Zulzilawati. (2023, September 15). *Wawancara dengan Zulzilawati di Nagari Kubang* [Komunikasi pribadi].

#### Daftar Informan

- 1) Risna Ridwan, 79 tahun, Koto Baru Kubang (12 Maret 2023)
- 2) Yulia Rahmi, 46 tahun, Kubang (19 November 2022)
- 3) Andri Yanti, 55 tahun, Nagari Kubang (15 September 2023)
- 4) Muklis, 76 tahun, Nagari Kubang (15 September 2023)
- 5) Isnawati, 60 tahun, Kubang Tungkek Guguak (15 September 2023)
- 6) Zulzilawati, 56 tahun, Nagari Kubang (15 September 2023)
- 7) Rosmawati, 60 tahun, Nagari Kubang (15 September 2023)
- 8) Rani Hanifah, 25 tahun, Nagari Kubang (15 September 2023)